

**PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP MOTIVASI
DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MATA PELAJARAN
IPAS KELAS V DI MI TERPADU BINA PUTRA CENDIKIA PONOROGO**

Maya Rusita Agustina^{1*}, Wahyu Sukartiningsih², Benny Agus Pribadi³
¹²³Program Studi Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Terbuka
1mayarusitaagustina@gmail.com, 2wahyusukartiningsih@unesa.ac.id,
3benny@ecampus.ut.ac.id
*corresponding author**

ABSTRACT

Student-centered learning has an influence on improving critical thinking skills and learning motivation of students. Science learning, with the complexity and dynamics of the material taught, provides a good opportunity for the development of critical thinking skills. This study aims to determine the effect of the problem-based learning model on the motivation and critical thinking skills of students in the subject of science for grade V. This study is a quantitative study with a quasi-experimental design with a nonequivalent control group design model. The subjects in this study were 46 students of grade V. The instrument in this study used a questionnaire for the motivation variable and a test for students' critical thinking skills. The data analysis method through data analysis prerequisites with data distribution normality tests and data homogeneity tests, then hypothesis testing using the t-test (independent sample t-test). The results of this study indicate that the problem-based learning model has a significant effect on the learning motivation of grade V students in the subject of science at MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo. The problem-based learning model has a significant effect on the critical thinking skills of grade V students in the subject of science at MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo. This is proven by hypothesis testing that there is a significant difference between the critical thinking abilities of students in the experimental class and the control class.

Keywords: *Problem Based Learning Model, Learning Motivation, Critical Thinking Skills.*

ABSTRAK

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memiliki pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik. Pembelajaran IPAS, dengan kompleksitas dan dinamika materi yang diajarkan, memberikan kesempatan yang baik bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* terhadap motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPAS kelas V. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan eksperimen semu (*quasi experimental design*) dengan model *nonequivalent control group design*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa V berjumlah 46 siswa. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket untuk variabel motivasi dan tes untuk kemampuan berpikir kritis siswa. Metode analisis

data melalui prasyarat analisis data dengan uji normalitas distribusi data dan uji homogenitas data, kemudian uji hipotesis menggunakan uji-t (*independen sample t-test*). Hasil penelitian ini menunjukkan model *problem based learning* berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo. Model *problem based learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo. Hal ini dibuktikan dari pengujian hipotesis bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kata Kunci: Model Problem Based Learning, Motivasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis.

A. Pendahuluan

Pembelajaran abad 21 menuntut manusia memiliki kemampuan berpikir dengan baik dalam membuat keputusan serta menyaring informasi. Dengan demikian, berpikir kritis merupakan suatu kecakapan yang sangat diperlukan dalam proses pembelajaran dan penting untuk dikembangkan sejak dini terutama pada pendidikan tingkat sekolah dasar. Salah satu keterampilan belajar abad 21 yang perlu dikuasai siswa adalah memiliki kemampuan berpikir kritis. Menurut Paul dan Elder (2006) berpikir kritis merupakan suatu kecakapan yang menjadi modal intelektual bagi siswa sebagai bagian yang terpenting dari kematangan berpikir. Tujuan diajarkan berpikir kritis adalah agar siswa dapat belajar cara mengatasi masalah secara terstruktur dan kreatif, sehingga

dapat menemukan berbagai alternatif solusi.

Keterampilan berpikir kritis atau *critical thinking* merupakan keterampilan berpikir yang diperlukan untuk memecahkan suatu problematika atau masalah yang muncul. Siswono, (2016) mengemukakan berpikir kritis adalah suatu proses penggunaan keterampilan berpikir secara efektif untuk membantu seseorang melakukan sesuatu, mengevaluasi dan menerapkan keputusan berdasarkan apa yang diyakininya atau apa yang dilakukannya. Keterampilan berpikir kritis sangat penting karena pemikir kritis mampu berpikir logis, menjawab pertanyaan dengan baik, dan mengambil keputusan rasional tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang diyakini (Susilawati et al., 2020). Dengan demikian berpikir kritis dapat

disimpulkan sebagai sebuah kemampuan berpikir melalui proses yang sistematis dan berdasar, sehingga dalam mengambil sebuah keputusan dilandasi dengan alasan-alasan rasional.

Keterampilan berpikir kritis bertujuan agar siswa memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dan mampu terus bertahan dalam ekosistem global. Penerapan kurikulum merdeka belajar dapat memberikan kontribusi yang baru bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Namun, berdasarkan data hasil dari *Programne for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2021 yang menyatakan peringkat skor literasi Indonesia berada di peringkat 64 dari 65 negara. PISA menyatakan siswa di Indonesia hanya dapat mencapai level 1 dan level 2 dari 6 level soal. Maka PISA menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir siswa di Indonesia tergolong sangat rendah. Berdasarkan data PISA tersebut menunjukkan bahwa Indonesia berada pada *kuadran low performance* dengan *high equity*. Oleh karena itu, sesungguhnya Indonesia masih memiliki

kesempatan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena memiliki kapasitas dan potensi yang belum dikembangkan.

Kemampuan berpikir kritis tentu akan berdampak pada perkembangan kognitif siswa dan kemampuan adaptasi siswa. Maka kemampuan berpikir kritis yang rendah pada siswa di Indonesia menjadi masalah yang penting dan harus segera diatasi. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang sesuai sehingga menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia menjadi rendah (Dari & Ahmad, 2020). Model pembelajaran memiliki dampak yang besar pada pola pikir siswa. Model pembelajaran membantu siswa untuk melatih perkembangan kognitifnya terutama kemampuan berpikir kritis. Sehingga dengan model pembelajaran yang kurang sesuai akan menyebabkan perkembangan kognitif siswa kurang maksimal.

Selain kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajar, keberhasilan siswa belajar dipengaruhi oleh faktor motivasi belajar. Motivasi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, sebab seseorang yang tidak memiliki

motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Menurut Syaiful Sagala (2010: 104), motivasi adalah syarat mutlak dalam belajar. Motivasi sangat besar pengaruhnya pada proses belajar siswa. Tanpa adanya motivasi, maka proses belajar siswa tidak berjalan secara lancar. Seseorang akan belajar jika pada dirinya ada keinginan untuk belajar. Oleh karena itu motivasi belajar berarti suatu kekuatan yang dapat mendorong siswa untuk belajar sehingga akan tercapai hasil dan prestasi yang memuaskan.

Motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis sangat penting terutama dalam pembelajaran, karena merupakan salah satu sikap ilmiah yang harus dimiliki siswa ketika pembelajaran IPAS. Jika siswa memiliki motivasi rendah dan kurang memiliki kemampuan berpikir kritis maka siswa akan kesulitan untuk memecahkan persoalan atau permasalahan pada pembelajaran IPAS. Hal ini dapat mempersulit siswa untuk memahami konsep pembelajaran IPAS, yang akan mempengaruhi pengetahuan siswa yang tidak berkembang dan akan

berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi rendah dan kurang memiliki kemampuan berpikir kritis ini cenderung kurang aktif ketika pembelajaran berlangsung. Siswa tersebut hanya menerima dari guru tanpa menyaring informasi yang ia terima tanpa mengungkapkan pendapat yang ada dalam pikirannya. Hal tersebut yang membuat siswa kurang memahami materi yang diajarkan.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa adalah *Problem Based Learning*. Model pembelajaran PBL dapat membantu siswa menyelesaikan berbagai masalah, menekankan pada kolaborasi dan komunikasi untuk mengembangkan kemampuan penalaran (Haryanti, 2017; Nafiah & Suyanto, 2014). Sejalan dengan hal tersebut, Al-Tabany (2014:65) menambahkan, bahwa model PBL mampu membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan intelektual, dan pemecahan masalah. Kemampuan berpikir kreatif dapat diketahui dan

ditingkatkan melalui pengajuan masalah (Mariana et al., 2022).

Model *Problem Based Learning* memiliki tujuan untuk mengembangkan pendidikan yang mengharuskan siswa memecahkan suatu masalah (Hung et al., 2008). Lebih dari itu, Hmelo-Silver & Cindy E (2004) menjelaskan bahwa model *PBL* membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan yang fleksibel, kemampuan memecahkan masalah yang efektif, keterampilan *self-directed learning*, keterampilan untuk berkolaborasi dengan efektif, serta motivasi intrinsik. Seperti yang telah dijelaskan oleh Hmelo-Silver & Cindy E (2004) bahwa model *PBL* dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah yang efektif, sehingga untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kemampuan berpikir yang kritis dan kreatif dari siswa.

Berdasarkan realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran seringkali menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo, terdapat

fenomena siswa kelas V yang cenderung kurang fokus saat pembelajaran berlangsung, sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah, dan kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Selain itu siswa masih kesulitan untuk menganalisis suatu permasalahan yang diberikan. Siswa cenderung kesulitan saat mengerjakan soal-soal yang bersifat analitis. Hal tersebut diperkuat dengan adanya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS yang rendah saat mengerjakan soal-soal yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Berdasarkan hal tersebut maka guru perlu untuk melakukan penyesuaian metode pembelajaran, kondisi ini menimbulkan pertanyaan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu faktor yang diduga kuat berpengaruh adalah metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Metode pembelajaran ekspositori yang cenderung monoton dan kurang interaktif dapat menjadi penyebab utama menurunnya motivasi belajar siswa. Oleh karena

itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang mampu menarik minat siswa dan meningkatkan motivasi serta kemampuan berpikir kritis mereka.

Penggunaan video pembelajaran dalam *Problem Based Learning* dapat mengatasi masalah rendahnya motivasi belajar siswa kelas V di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo karena memiliki daya tarik visual dan audio yang dapat memudahkan siswa memahami materi dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan. Selain itu, video pembelajaran juga dapat diakses secara fleksibel sehingga siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan mereka.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan kegiatan penelitian untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan video pembelajaran terhadap motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo. \

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian

kuantitatif, Adapun rancangan penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi experimental design*) dengan model nonequivalent control group design. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa V MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 46 siswa yang terbagi menjadi kelas V-A dengan jumlah 23 siswa dan V-B dengan jumlah 23 siswa.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket untuk variabel motivasi dan tes untuk kemampuan berpikir kritis siswa. Metode analisis data melalui prasyarat analisis data dengan uji normalitas distribusi data dan uji homogenitas data, kemudian uji hipotesis menggunakan uji-t (*independen sample t-test*).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Data Variabel Motivasi Belajar

Adapun hasil angket variabel motivasi sebagai berikut:

Tabel 1 Gain Score Motivasi Belajar

No	Indikator	E	K	Gain Score
1	<i>Physiological Needs</i>	70	60	10

No	Indikator	E	K	Gain Score
2	Security Needs	85	58	27
3	Social Needs	63	54	9
4	Esteem Needs	77	60	17
5	Self-actualization Needs	80	62	18
Total		375	294	81
Rata-rata (mean)		75	59	16,2

Sumber : *Data primer diolah, 2025*

Terdapat selisih nilai motivasi belajar, adapun selisih motivasi belajar pada mata pelajaran IPAS kedua kelas adalah 16,2 dengan selisih paling banyak pada indikator *security needs* sebesar 27. Selisih peningkatan motivasi belajar antara kelas eksperimen dan kontrol adalah sebesar 13,77%.

Tabel 2 Gain Score Pre-Test dan Post-Test Kemampuan Ketrampilan Berpikir Kritis

Indikator	Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
	Pre test	Post test	Gain Score	Pre test	Post test	Gain Score
<i>Elementary Clarification</i>	51	90	39	49	71	22
<i>Basic Support</i>	54	88	34	53	75	22
<i>Inference</i>	60	88	28	51	68	17
<i>Advance clarification</i>	60	90	30	45	69	24
<i>Strategy and Tactics</i>	61	90	29	54	74	20
Total	286	446	160	252	357	105
mean	57.20	89.20	32.00	50.40	71.40	21.00

Sumber : *Data primer diolah, 2025*

Pada semua aspek kemampuan ketrampilan berpikir kritis lebih unggul kelas eksperimen dari pada kelas kontrol. Peningkatan hasil belajar sebesar 32,0 untuk

eksperimen. Sedangkan sebesar 21,0 untuk peningkatan hasil belajar kelas kontrol. Perubahan hasil ketrampilan berpikir kritis kelas eksperimen setelah dilaksanakannya pembelajaran *problem based learning* adalah sebesar 28,8%, sementara perubahan pada kelas kontrol hanya 15,75% karena tetap menggunakan pembelajaran ekspositori.

Setelah uji prasyarat dilakukan, analisis data dilanjutkan dengan uji hipotesis yang dilakukan untuk menentukan apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Pada penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji-t untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* terhadap motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo dan pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo.

Pengujian hipotesis berdasarkan pedoman H_1 : Adanya pengaruh yang signifikan

penerapan *Problem Base Learning* terhadap motivasi belajar siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Bina Cendikia Ponorogo. H_2 : Adanya pengaruh yang signifikan penerapan *Problem Base Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Bina Cendikia Ponorogo.

Jika nilai probabilitas signifikansi $\alpha \geq (0,05)$, Maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Jika nilai probabilitas signifikansi $\alpha < (0,05)$, Maka H_0 diterima dan H_2 ditolak.

**Tabel 3 Uji Independen
Sample T-Test**

Independent Samples Test						
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Motivasi	Equal variances assumed	1.481	.230	8.689	44	.000
	Equal variances not assumed			8.689	42.503	.000
Pretest Critical	Equal variances assumed	.292	.592	1.882	44	.046
	Equal variances not assumed			1.882	44.000	.046
Posttest Critical	Equal variances assumed	1.048	.312	6.734	44	.000
	Equal variances not assumed			6.734	36.941	.000

Sumber : *Data primer diolah, 2025*

Berdasarkan tabel diketahui nilai sig (*2-tailed*) pada *equal variances assumed* pada motivasi belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah $0,000 < 0,05$, dapat disimpulkan disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan

antara motivasi belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga model *problem based learning* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo.

Berdasarkan tabel diketahui nilai sig (*2-tailed*) pada *equal variances assumed* pada kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah $0,046 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga model *problem based learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo.

Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil pengujian data bahwa motivasi belajar siswa yang mendapatkan perlakuan *problem based learning* lebih tinggi dari pada kelas yang menerapkan pembelajaran ekspositori. Adapun

selisih motivasi belajar pada mata pelajaran IPAS kedua kelas adalah 16,2 dengan selisih paling banyak pada indikator *security needs* sebesar 27. Selisih peningkatan motivasi belajar antara kelas eksperimen dan kontrol adalah sebesar 13,77%.

Berdasarkan hasil tersebut bahwa motivasi belajar siswa yang menggunakan *problem based learning* lebih baik dari pada pembelajaran yang hanya menggunakan model konvensional. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran pada siswa kelas eksperimen lebih bersemangat dalam melakukan pembelajaran, antusias dalam menerima pembelajaran. Menurut (Rusmono, 2014), timbulnya motivasi siswa dalam pembelajaran melalui PBL karena peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran melalui masalah yang dihadapkan kepada anak dikaitkan dengan kehidupan nyata. Sehingga melalui pengalaman autentik dapat mendorong peserta didik untuk belajar aktif, mengkonstruksikan pengetahuan dan mengintegrasikan konteks belajar di sekolah dan belajar di kehidupan yang nyata secara alami.

Pada kelas kontrol, beberapa siswa tidak memperhatikan materi pelajaran karena sibuk dengan urusan mereka sendiri. Sehingga tidak mengherankan bahwa meskipun guru memberikan materi, banyak siswa masih bingung karena mereka tidak aktif mempelajarinya. Selain itu, hanya beberapa siswa yang mampu menjawab soal guru dengan benar karena mereka mengatakan mereka memahami meskipun sebenarnya mereka tidak memahaminya. Hal ini mengurangi motivasi belajar siswa dan berdampak besar pada hasil belajar mereka.

Dari pengujian hipotesis didapatkan hasil bahwa ada perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dari nilai sig (*2-tailed*) pada *equal variances assumed* pada motivasi belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah $0,000 < 0,05$. Sehingga model *problem based learning* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo.

Temuan ini sejalan dengan teori oleh Hmelo-Silver (2004) bahwa

Problem Based Learning (PBL) adalah untuk membantu siswa mengembangkan berbagai keterampilan penting yang dibutuhkan untuk pembelajaran dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi, menghubungkan pengetahuan teoretis dengan aplikasi praktis, dan meningkatkan motivasi belajar karena siswa dihadapkan pada situasi masalah langsung.

Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan hasil pengujian data bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang mendapatkan perlakuan *problem based learning* lebih tinggi dari pada kelas yang menerapkan pembelajaran ekspositori. Pada semua aspek kemampuan ketrampilan berpikir kritis lebih unggul kelas eksperimen dari pada kelas kontrol. Peningkatan hasil belajar sebesar 32,0 untuk eksperimen. Sedangkan sebesar 21,0 untuk peningkatan hasil belajar kelas kontrol. Perubahan hasil ketrampilan berpikir kritis kelas eksperimen setelah dilaksanakannya

pembelajaran *problem based learning* adalah sebesar 28,8%, sementara perubahan pada kelas kontrol hanya 15,75% karena tetap menggunakan pembelajaran ekspositori.

Kelebihan model *problem based learning* (PBL) terhadap hasil belajar memiliki efek transfer yang baik (Warsono & Hariyanto, 2012). Berdasarkan penyajian dan analisis data, nilai rata-rata post-test berpikir kritis siswa kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata *post-test* berpikir kritis eksperimen lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata *post-test* berpikir kritis siswa di kelas kontrol. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan penerapan *problem based learning* (PBL) ini siswa dapat meningkatkan berpikir kritis siswa.

Secara teori menurut Howard S. Barrows (1986), tujuan utama dari *Problem Based Learning* (PBL) adalah untuk mengembangkan berbagai keterampilan penting pada peserta didik, di antaranya mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. PBL dirancang untuk membantu siswa berpikir secara kritis

dan analitis ketika menghadapi masalah yang kompleks dan tidak terstruktur.

Dari pengujian hipotesis didapatkan hasil bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dari nilai sig (*2-tailed*) pada *equal variances assumed* pada kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah $0,046 < 0,05$. Sehingga model *problem based learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo.

Dengan menggunakan model PBL dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam bertanya, serta menguraikan berbagai macam masalah. Sejalan dengan itu (Amir, 2010) menyatakan bahwa tujuan dari model PBL adalah untuk meningkatkan kemampuan seseorang untuk bertanya; meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran kelompok; mengajarkan bagaimana membuat rencana pemecahan masalah baik secara terbuka maupun secara pribadi dan mengajarkan mereka

cara menemukan informasi yang relevan dengan materi pelajaran.

D. Kesimpulan

Model *problem based learning* berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo. Hal ini dibuktikan dari pengujian hipotesis bahwa ada perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Model *problem based learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo. Hal ini dibuktikan dari pengujian hipotesis bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, T. (2010). *Inovasi pendidikan melalui problem based learning: bagaimana pendidik memberdayakan pemelajar di era pengetahuan*. Pustaka Bleajar.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu B. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana.
- Cindy, E dan Hmelo-Silver (2004).

- Problem based learning :What and how do students learn?
Educational Psychology Review, Vol.16, No.3.
- Collins, and Paul Duguid. (2006) "Situated cognition and the culture of learning." 1989 18.1: 32-42.
- Haryanti, Y. D. (2017). Model Problem Based Learning Membangun. 3(2).
- Hung, W., Jonassen, D. H., & Liu, R. (2008). Problem-based learning. *In Handbook of research on educational communications and technology* (pp. 485–506). Routledge.
- Octavia, S. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Cv. Budi Utama.
- Rusmono. (2014). *Strategi Pembelajaran Dan Model Problem Based Learning Itu Perlu: Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Ghalia Indonesia.
- Sagala, S. (2010). *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Warsono, & Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Teori Aktif Dan Asesmen*. Remaja Rosdakarya.